

## **BAB II**

### **AWAL KONTRAK KARYA PTFI DI PAPUA**

Awal mula Kontrak Karya PTFI di Indonesia dan kehadiran korporasi asing asal Amerika Serikat ini di Papua dilandasi oleh beberapa peristiwa yang mendasari hal tersebut bisa terjadi. Peristiwa-peristiwa itulah yang akan dipaparkan oleh penulis dalam bab ini. Dimulai dari sejarah ekspedisi yang menjadi awal ditemukannya kekayaan alam di bumi Papua. Selanjutnya penulis mencoba untuk menjelaskan tentang posisi PT Freeport Indonesia (PTFI) sebagai perusahaan multinasional yang merupakan anak perusahaan Freeport Mc-Moran Copper & Gold, Inc yang bermarkas di Amerika Serikat, serta membahas tentang sejarah yang mendasari dieksplorasinya tambang di tanah Papua yang dimulai sejak tahun 1963. Dari pemaparan tersebut, kemudian penulis dapat menjelaskan mengenai awal Kontrak Karya PTFI dengan pihak Pemerintah Indonesia. Dengan memaparkan beberapa peristiwa yang mendasar inilah, maka penulis bertujuan untuk dapat memberikan penjelasan yang sistematis, guna dapat memudahkan pemahaman atas karya ilmiah ini.

#### **A. Ekspedisi Jean Jacques Dozy**

Gunung Etsberg dan Grasberg yang terletak di bagian paling timur wilayah Indonesia, tidak serta merta diketahui kandungan emas dan tembaganya oleh para penambang. Namun tempat yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa tersebut (yang sekarang dieksplorasi oleh PTFI) ditemukan oleh seseorang berkebangsaan Belanda yang kemudian diteliti lebih lanjut kandungan bahan tambangnya.

Pada tahun 1936, Jean Jacques Dozy melakukan ekspedisi di pulau hutan tropis. Seorang ahli geologi asal negeri kincir angin (Belanda) yang bekerja untuk Perusahaan Minyak, Shell Oil itu takjub dengan keindahan batu tandus hitam yang tertutup dengan bercak hijau berdiri di atas sebuah padang rumput alpin.<sup>18</sup> Hal ini menjadi topik perbincangan hangat yang ramai diperdebatkan orang-orang Eropa terutama pelaut dan pengusaha yang sangat tertarik dengan ekspedisi Dozy tersebut. Beberapa orang asing yang melintas melewati Laut Arafuru seringkali terperangah dengan pemandangan Puncak Jaya Wijaya tersebut. Kabar besar ini pun tersebar di seluruh Negara Eropa.

Kekayaan alam Papua Barat telah membuat mata Jean Jacques Dozy terpana. Pada tahun 1936, seorang ahli geologi asal Belanda tersebut tidak sengaja menemukan dinding batu tandus yang tertutup oleh batuan hijau

---

<sup>18</sup> Sejarah PT.Freeport dalam Buletin WALHI & JATAM, *Freeport : Bagaimana Pertambangan Emas dan Tembaga "Raksasa" Menjajah Indonesia*, Cetakan Pertama, Desember 2006. WALHI & JATAM, Hal 1. Diakses dari: [http://www.goodreads.com/book/show/1516834.FREEPORT\\_Bagaimana\\_pertambangan\\_Emas\\_d](http://www.goodreads.com/book/show/1516834.FREEPORT_Bagaimana_pertambangan_Emas_d)

setinggi 180 meter. Pada tahun 1939, Dozy menerbitkan sebuah laporan dari penemuan gunung tembaga yang ia namakan Etsberg tersebut.<sup>19</sup>

Freeport McMoran Copper & Gold Inc pertama kali tertarik pada Gunung Etsberg dan pada tahun 1959 ketika seorang geologi Freeport, Forbes Wilson mendengar laporan Dozy dari seorang temannya yang bernama Jan Van Gruisen. Setelah bertemu dengan Dozy, Wilson sangat terkesan dengan penemuan tambang raksasa, dan dia membujuk *Freeport Sulphur Co* untuk mengirimnya ke Papua Barat pada tahun berikutnya guna meninjau langsung tempat yang nantinya akan menjadi galian emas dan tembaga bagi Freeport. Setelah melihat langsung gunung Etsberg, menurut ahli geologi ini, perusahaan akan mampu mengembalikan modal yang dikeluarkan di awal hanya dalam kurun waktu tiga tahun, ini tentu sangat menarik dan luar biasa di mata pengusaha tambang sekelas Freeport McMoran Copper & Inc.<sup>20</sup>

Dari laporan tersebut, maka pihak Freeport sangat tertarik untuk mengolah sumber daya alam di tanah Papua itu. Sehingga hasil dari ekspedisi tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengupayakan terjadinya sebuah Kontrak Karya dengan pihak Pemerintah Indonesia, agar PT Freeport dapat lebih leluasa untuk mengeruk kekayaan alam yang ada di bumi cendrawasih tersebut. Dengan berbagai cara, PT.Freeport terus berusaha untuk mendekati dan meyakinkan pihak Pemerintah Indonesia (pada saat Soeharto baru saja dilantik menjadi Presiden Republik Indonesia) agar PT.Freport dapat segera

---

<sup>19</sup> Leith, Denis. *The Politics of Power : Freeport in Soeharto's Indonesia*.2003.United States of America.University of Hawai'i Press, Hal 3 diakses dari [http://books.google.co.id/books/about/The\\_Politics\\_of\\_Power.html?id=CnT\\_H1eBbEMC&redir\\_c](http://books.google.co.id/books/about/The_Politics_of_Power.html?id=CnT_H1eBbEMC&redir_c)

melegalkan usaha pertambangannya di Indonesia, karena pada saat itu perkembangan investasi asing di Indonesia belum memiliki peranan yang begitu kuat bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.<sup>21</sup> Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh PT Freeport, sehingga melancarkannya jalannya dalam membentuk Kontrak Karya korporasi asing tersebut.

Pada tahun 1966, perwakilan PT Freeport McMoran & Inc diundang ke Jakarta untuk membicarakan tentang kontrak pertambangan di Etsberg. Dengan janji keuntungan dan bagi hasil yang besar, PT Freeport berhasil meyakinkan pemerintah Indonesia mengenai betapa pentingnya arti investasi perusahaan mereka di Indonesia. PT Freeport menanamkan investasi pertamanya secara besar-besaran melalui sebuah kontrak pertambangan jangka panjang pada tahun 1967, yakni Kontrak Karya untuk masa 30 tahun., yang menjadikan PT Freeport sebagai kontraktor eksklusif tambang Etsberg diatas wilayah 10 km persegi.<sup>22</sup> Setelah itu, pembangunan konstruksi teknologi perusahaan tambang tersebut pun mulai dikerjakan pada tahun 1967 sampai sekitar tahun 1973, dan semenjak saat itulah proyek pertambangan di Gunung Etsberg yang dinamakan “Tembagapura” tersebut secara resmi dimulai.

## **B. PTFI dan Ekspansi Perusahaan Freeport McMoran**

Negara Indonesia yang kaya akan sumber daya alamnya, beraneka ragam bahasa dan budayanya ini tidak membuat Indonesia menjadi petarung handal dalam kancah perekonomian internasional. Pemerintah Indonesia sering

---

<sup>21</sup> *Log.Cit* Hal 5

<sup>22</sup> *Log.Cit* Hal 5

diperbudak oleh bangsa lain. Sejak awal kita sudah dijajah oleh Belanda selama kurang lebih 35 tahun, namun penindasan itu tidak cukup sampai disitu saja, karena sampai saat ini bangsa kita terus saja “diperas” oleh koloni asing seperti Ameika Serikat dan Negara-negara Eropa melalui ekspansi perusahaan-perusahaan besar mereka. Sumber daya alam kita terus dikuras, tenaga kerja pribumi dibayar dengan upah yang tak sepadan.

Pada tahun 1947 hingga 1991, dunia dikuasai oleh dua negara *super power* yaitu Amerika Serikat dengan rezim kapitalisnya dan Uni Soviet dengan rezim komunisnya.<sup>23</sup> Pertarungan antara kekuatan ini hampir melibatkan seluruh kekuatan negara didunia. Mereka saling berebut negara jajahan untuk dijadikan sekutunya, baik dari segi geografis maupun kedaulatannya. Tujuan utama mereka ialah Negara Dunia Ketiga seperti Indonesia. Indonesia yang pada saat itu masih seumur jagung tidak mampu untuk melawan ekspansi ideologi asing.

Dimata dunia internasional, Indonesia merupakan suatu wilayah yang menjadi sasaran empuk bagi negara asing untuk dijadikan wilayah jajahan. Dengan letak geografis yang sangat strategis dengan jalur perdagangan dunia dan terkenal dengan kekayaan alam yang melimpah ruah dari sabang sampai Merauke, membuat kedua Negara yang bersitegang itu saling berebut untuk menduduki Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Indonesia berada dibawah pimpinan Presiden Soekarno, pada masa pemerintahannya Presiden yang akrab

disapa Bung Karno ini dikenal sebagai seorang yang nasionalis dan revolusioner. Hal ini tercermin dari politik konfrontasi dengan Malaysia, penolakan keras Soekarno terhadap bantuan keuangan Barat, yang dikenal dengan jargon “*go to hell with your aid*” dan pengunduran diri Indonesia dari keanggotaannya dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Soekarno memiliki landasan pemikiran yaitu Indonesia harus menolak segala bentuk perluasan imperialisme dan kembalinya kolonialisme.<sup>24</sup>

Bung Karno memiliki visi yang sangat jauh kedepan untuk negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu Indonesia harus menjadi negara yang memegang prinsip-prinsip Non Blok, mandiri (berdikari, yaitu berdiri diatas kaki sendiri), berkepribadian kuat, berbasis Bhinneka Tunggal Ika (pluralisme), serta berlandaskan Pancasila sebagai dasar negara. Di waktu mudanya Soekarno sudah berani untuk menciptakan gagasan “Indonesia Menggugat” di hadapan pengadilan tinggi Belanda. Presiden Soekarno memilih untuk menggunakan sistem Demokrasi Terpimpin untuk diterapkan pada masa pemerintahannya saat itu, karena beliau sadar betul bahwa dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan sebagian besar rakyat Indonesia yang masih sangat rendah tidak mungkin untuk menerapkan sistem Demokrasi Penuh.<sup>25</sup>

Prinsip-prinsip kuat yang dimiliki Presiden Soekarno tersebut menjadi sebuah penghalang bagi masuknya pengaruh asing ke Indonesia, sehingga baik Uni Soviet maupun Amerika Serikat berupaya untuk menggulingkan

---

<sup>24</sup> Jurnal Edisi Khusus Akhir Tahun Media Indonesia “*Satu Indonesia*” Jumat 20 Desember 2007

<sup>25</sup> *Indahnya Begawan Politik Soeharto dalam Menaklukkan Reformasi* diakses dari

<http://hatiunani21.wordpress.com/2007/03/10/3-indahnya-begawan-politik-soeharto-dalam->

kekuasaannya. Kedua kubu yang bersitegang ini pun mencari berbagai cara untuk menduduki wilayah Indonesia. Pengaruh ideologi Komunis yang diusung oleh Uni Soviet berwujud dengan didirikannya Partai Komunis Indonesia (PKI), partai ini tentu saja berlawanan dengan ideologi yang telah dianut oleh bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Sedangkan kubu Amerika Serikat menyiapkan cara jitu untuk menguasai wilayah Indonesia, yaitu dengan menyiapkan Sumber Daya Manusia yang handal yang terbagi ke dalam dua komponen utama, yakni tenaga ahli intelektual sipil dan kekuatan militer angkatan darat yang sengaja di datangkan dari “negeri Paman Syam’ tersebut.

Semangat anti-kolonial Soekarno yang sangat militant di satu pihak memang sangat menguntungkan posisinya sebagai pemimpin bangsa. Bagi Soekarno, isu-isu anti kekuatan asing juga membantunya untuk mengidentifikasi partner dan musuh. Dengan sendirinya, Soekarno, sebagai aktor utama, menjadikan isu-isu tersebut untuk mengelola konflik dalam negeri. Akan tetapi di sisi lain, fokus pada upaya menghadapi “lawan dari luar” ini membuat kebutuhan untuk memperbaiki kondisi ekonomi terabaikan, dari sinilah terlihat kelemahan Soekarno dalam memimpin Indonesia. Soekarno dan kelompoknya tidak menanggapi tuntutan kelompok “administrator” untuk memperbaiki keadaan ekonomi bangsa yang terus memburuk. Pemikiran dan tindakan Soekarno justru memperkuat jurang pemisah antara kelompok anti

1. Soekarno dan PKI: Kebijakan politik dan ekonomi ini berakibat

dengan pemberontakan G 30 S PKI dan munculnya Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto.<sup>26</sup>

Pandangan politik Soeharto berseberangan dengan Soekarno. Soeharto adalah seorang panglima militer angkatan darat yang cerdas namun sangat licik. Soeharto ternyata memiliki ambisi ingin menguasai Indonesia dan menggulingkan kekuasaan Soekarno. Oleh karena itu, Soeharto memanfaatkan strategi kekuatan yang dimiliki Amerika Serikat, Soeharto melakukan konspirasi dengan Amerika dan mendapatkan dukungan penuh dari CIA (Central Intelligence Agency) yang merupakan sebuah agen militer resmi Amerika Serikat yang memiliki keahlian tinggi.<sup>27</sup>

Pertarungan politik tersebut dimenangkan oleh Amerika Serikat dan Soeharto, sehingga PKI dijadikan kambing hitam untuk menutupi konspirasi yang dirancang Soeharto. Peristiwa G30S PKI (Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia) yang terjadi pada tahun 1965 dijadikan modus Soeharto untuk menutupi pengkhianatannya kepada Negara, dan Amerika Serikat memberikan dukungan yang sangat kuat untuk kesuksesan strategi yang dijalankan oleh Soeharto ini. Paham komunis yang dibawa oleh PKI dijadikan sebuah isu yang dibentuk seburuk dan sejahat mungkin dimata rakyat Indonesia dan Pemerintah, sehingga peristiwa G 30 S PKI tercetus dan ditangani langsung oleh Soeharto. Pembantaian atas beberapa panglima Angkatan Darat yang tidak berdosa itu direkayasa sesempurna mungkin agar

---

<sup>26</sup> *Pemikiran Soekarno Antara Idealisme dan Rasionalisme* diakses dari

<http://www.kompas.com/0007/04/26/soekarno-antara-idealisme-dan-rasionalisme>

telihat bukti kejahatan PKI. Realitas inilah yang menunjukkan penghianatan Soeharto, setelah peristiwa tragis itu selesai, di tahun yang sama kekuasaan Presiden Soekarno tergulingkan dan tampuk kepemimpinan langsung beralih ketangan Soeharto.

Sejak itu Indonesia secara tidak langsung sudah berada di bawah kendali Amerika Serikat. Segala kepentingan Amerika Serikat di Indonesia dapat segera terealisasi di bawah komando Soeharto. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh kelompok Hati Nurani menjelaskan bahwasannya “ Hubungan antara Amerika Serikat dengan Soeharto pada waktu itu (1965) ialah bagaikan majikan (atau dalang) dengan pembunuh bayaran (atau operator lapangan); hubungan tersebut sampai saat ini pun masih sangat dirahasiakan. Akibat konspirasi destruktif ini, Amerika Serikat bagaikan telah memegang “kartu AS” Indonesia. Jadi apapun yang menjadi perintah Amerika Serikat harus dituruti oleh Pemerintah Indonesia, termasuk dalam kasus PT Freeport McMoran Gold & Inc yang ingin menguasai lahan tambang emas dan tembaga di pulau cendrawasih, Papua.<sup>28</sup>

Setelah keberhasilan Amerika Serikat dan Soeharto bersama rekan-rekannya dalam mengusir Uni Soviet, maka diselenggarakan sebuah konferensi istimewa di Jenewa yang disponsori oleh *The Time-Life Corporation*.<sup>29</sup> Konferensi ini menjadi awal keterbukaan Indonesia terhadap korporasi asing

---

<sup>28</sup> *Konspirasi Jahat Soeharto, CIA dan Mafia* diakses dari [http://analisa kebudayaan.blogspot.com/2005/11/konspirasi-jahat-soeharto-cia-dan-mafia\\_19.html](http://analisa kebudayaan.blogspot.com/2005/11/konspirasi-jahat-soeharto-cia-dan-mafia_19.html) pada 9 Mei 2012

<sup>29</sup> *Inilah Dalang dari Segala Dalang* diakses dari

yang akan menanamkan investasi usahanya di Indonesia. Dalam konferensi ini dibahas mengenai penawaran dan undangan Indonesia terhadap investor asing atas kekayaan alam yang dimiliki Indonesia dan murahnya upah buruh serta iklim investasi yang memadai.

Peserta yang hadir dalam konferensi tersebut meliputi para pengusaha besar yang paling berkuasa di dunia, seperti David Rockefeller. Sebagian besar korporasi besar tingkat dunia menghadiri konferensi Jenewa itu, seperti : Perusahaan-perusahaan minyak dan perbankan, *General Motors, Imperial Chemical Industries, British Leyland, British American Tobacco, American Express, Siemens, Goodyear, The International Paper, US Steel*.<sup>30</sup>. Dari Indonesia sendiri juga hadir beberapa orang menteri dan pejabat terkait yang diutus oleh Presiden Soeharto.

Dari pertemuan agen-agen kapitalis tersebut, seakan memulai keterpurukan Indonesia. Kebijakan Presiden Soeharto untuk membuka jalan selebar-lebarnya kepada investor asing yang ingin menanamkan modal usahanya di Indonesia ini pun kian berujung pada sebuah dilema yang berkepanjangan. Maksud dan tujuan Soeharto yang hendak memperbaiki perekonomian nasional menuju arah pembangunan yang lebih baik pada akhirnya menghasilkan sebuah kondisi yang sangat dilematis.

Untuk kasus investasi usaha pertambangan Freeport di Papua, dengan melihat berbagai peristiwa dan fakta di lapangan, kita dapat menyimpulkan bahwa semua alasan di balik investasi tambang Freeport oleh korporasi asing asal

Negara super power ( Amerika Serikat) tersebut ialah tidak lain sebagai objek konsesi bagi Amerika Serikat melalui Freeport McMoran Gold & Inc dan juga sebagai sarana politik balas budi yang dilakukan Soeharto atas Amerika Serikat dengan adanya hubungan konspirasi yang terjalin pada peristiwa G 30-S PKI yang terjadi pada tahun 1965 lalu.

Pada mulanya Freeport McMoran Copper adalah sebuah perusahaan kecil yang bernama Freeport Sulphur. Freeport McMoran didirikan pada tahun 1981 melalui merger antara Freeport Sulphur, yang mendirikan PT Freeport Indonesia dan McMoran Oil and Gas Company. Perusahaan minyak ini didirikan oleh Jim Bobb Moffet, yang telah menjadi CEO Freeport McMoran.<sup>31</sup>

Setelah menemukan deposit emas dan tembaga ketiga terbesar di dunia yang terdapat di Papua Barat, perusahaan ini kemudian menjadi perusahaan tambang emas raksasa skala dunia. Total asset yang dimiliki PTFI hingga akhir tahun 2005 mencapai 3,3 milyar US dollar.<sup>32</sup>

Dimulai dari tahun 1959, seorang ahli geologi Freeport, Forbes Wilson, mendengar laporan penemuan Etsberg pada tahun 1936 yang hampir dilupakan. Tahun 1960 Wilson berangkat ke Papua dan mengambil beberapa sampel. Sampel-sampel tersebut menyatakan bahwa Etsberg merupakan deposit tembaga terbesar di dunia.

Sejarah konglomerasi sumber daya alam Freeport McMoran, melibatkan banyak pemegang saham, merger, serta perpindahan-perpindahan kepemilikan

sejak awal perusahaan tambang ini didirikan. Konglomerat ini pernah beberapa kali menjadi produsen pupuk fosfat terbesar di dunia, memiliki tambang terbesar di dunia (Grasberg) dan memiliki bisnis minyak dan gas raksasa serta proyek-proyek real estate mewah. Sejumlah perusahaan yang berafiliasi dengan Freeport McMoran mengembangkan tambang belerang raksasa di lepas pantai Teluk Mexico. Mengembangkan usaha energy panas bumi di Amerika Serikat, dan memiliki pabrik peleburan tembaga di Spanyol.<sup>33</sup>

Para pimpinan Freeport Sulphur pun diketahui terkait erat dengan para pejabat politik Amerika Serikat. Pimpinan Perusahaan John Hay Whitney adalah cucu dari menteri Luar Negeri di Era Theodore Roosevelt's dan dia mewarisi tradisi keluarga, menjadi anggota Partai Republik di New York yang secara finansial mendukung kampanye Presiden Eisenhower. Melalui kesepakatan-kesepakatan politiknya dan posisi di pemerintahan, Whitney memiliki hubungan erat dengan Departemen Pertahanan Amerika Serikat dan Badan Intelejen Amerika (CIA). Direktur Freeport Sulphur, Robert Lovett mengabdikan diri di Gedung Putih untuk empat periode kepresidenan. Freeport Sulphur juga memiliki hubungan keluarga dan bisnis dengan Dinasti Rockefeller yang terkenal kuat di Amerika Serikat dan memiliki kepentingan atas minyak di Indonesia melalui Perusahaan Caltex. Berkat usaha keras eksekutifnya, Julius Tahija, Caltex terlindung dari program nasionalisasi yang tengah digencarkan oleh Soekarno pada saat itu. Tahija juga mengambil alih kepentingan operasi BPEL bersama rekannya Augustus Long yang menjadi

Dewan Komisaris PT Freeport. Long juga memiliki hubungan erat dengan Pemerintah AS, dan selalu menyampaikan laporan intelejen tentang situasi politik di Indonesia.

Belakangan Freeport McMoran mengikuti tradisi Freeport Sulphur yaitu dengan mengangkat pejabat pemerintahan Amerika Serikat menjadi pejabat perusahaan dan memberikan dana kampanye bagi politikus. Henry Kissinger, Mantan Melu AS, diangkat menjadi Direktur perusahaan dan dalam satu tahun Freeport Mc Moran menyediakan US\$730,000 untuk anggota-anggota kongres AS termasuk Presiden Clinton dan Partai Demokrat.<sup>34</sup>

Pada bulan Mei 1995, Rio Tinto menginvestasikan US\$ 1,7 milyar untuk membentuk perusahaan patungan (Joint Venture) dengan Freeport McMoran. Uang tersebut digunakan untuk menggandakan tingkat produksi tambang Grasberg dan mendanai eksplorasi tambang di Papua. Sebagai imbalannya, Rio Tinto mendapatkan pembagian saham di Freeport McMoran, dan mendapatkan 40 % hak atas hasil produksi kedepan. Keuntungan Rio Tinto dari tambang Freeport McMoran berkisar US\$232 juta pada tahun 2005.<sup>35</sup> Staff Rio Tinto terlibat dalam pengambilan keputusan penting perusahaan, termasuk perencanaan, perancangan dan implementasi system pengolahan limbah.

Freeport Mc-MoRan Copper & Gold Inc adalah sebuah perusahaan pertambangan yang bermarkas di New Orleans-Amerika Serikat. Perusahaan multinasional ini menjadi agen bagi Amerika Serikat untuk menjalankan perusahaan di Indonesia atas wilayah konsesi yang telah diterima dari

Indonesia di wilayah tambang Papua.<sup>36</sup> Di dalam situs resmi perusahaan tambang ini menyatakan bahwa perusahaan mereka memiliki wilayah operasi tambang yang besar di beberapa anak perusahaannya yang tersebar di belahan dunia.

*"Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc. ("FCX") is an international mining industry leader based in North America with large, long-lived, geographically diverse assets and significant proven and probable reserves of copper, gold and molybdenum".<sup>37</sup>*

Freeport dalam perjalanan karirnya kini telah memiliki tiga anak perusahaan yang mencakup tiga wilayah di dunia yang mengandung bahan persediaan tambang yang melimpah. Anak perusahaan Freeport tersebut antara lain adalah *PT Freeport Indonesia* di Papua-Indonesia yang mewakili lokasi di wilayah Asia, *Phelps Dodge* yang mencakup wilayah operasi di wilayah Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Eropa yakni di Morenci, Baghdad, Sierrita, Miami, Tyrone, and Chino Sierrita, Safford, Chili dan Peru. Serta *Atlantic Copper* yang berada di Tenke Fungurume yang mewakili wilayah Afrika.

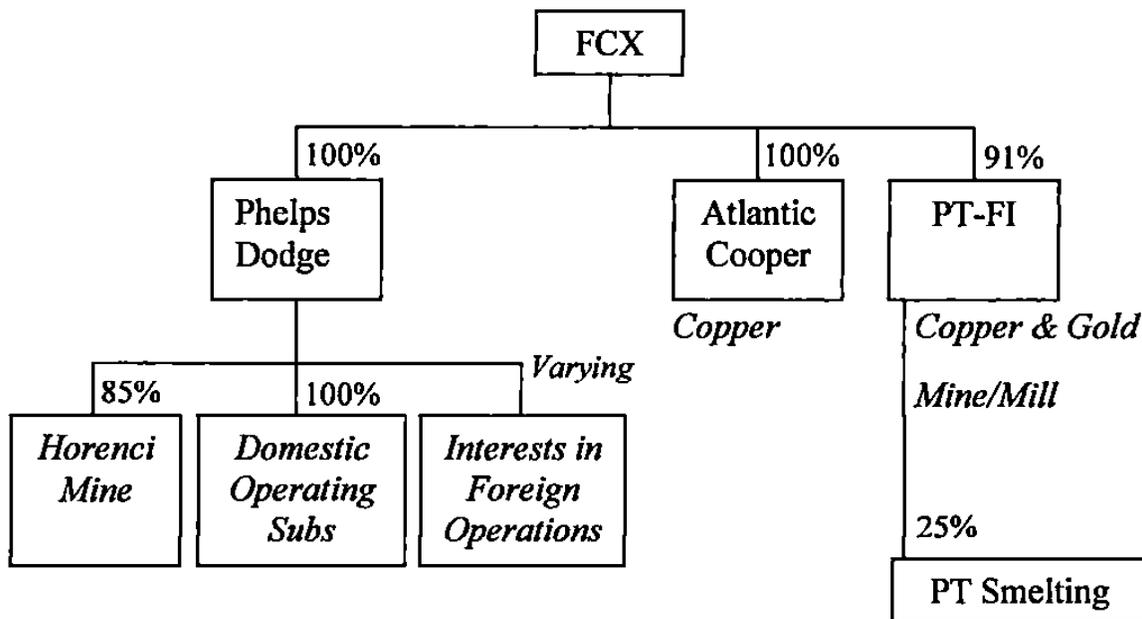
Anak perusahaan yang didirikan di Papua diberi nama resmi PT Freeport Indonesia (PTFI). PTFI menjadi sebuah perusahaan multinasional yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh perusahaan induknya, yakni Freeport McMoran yang bermarkas di Amerika Serikat. Keberhasilannya

---

<sup>36</sup> *Ibid* Hal 19

dalam mengelola industri tambang hitam ini tidak terlepas dari dukungan dan intervensi Amerika Serikat, baik dari segi ekonomi maupun politik, sehingga sampai saat ini PTFI masih bertahan dalam menjalankan usahanya di Indonesia. Meskipun dalam perkembangannya PTFI menuai banyak protes setelah keruntuhan rezim Soeharto, namun ketergantungan dan keterkaitan Indonesia terhadap Amerika Serikat tetap terjalin kuat hingga saat ini sehingga PTFI masih tetap menjadi agen ekspansi korporasi Amerika Serikat.

**Skema 2. Anak Perusahaan Freeport Mc Moran**



Sumber : [www.fcx.com](http://www.fcx.com) diakses 2 Mei 2012

### C. Proses Terbentuknya Kontrak Karya PTFI dengan Pemerintah Indonesia

Bermula ketika tahun 1936 sebuah ekspedisi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda berhasil mengidentifikasi cadangan tembaga Etsberg.

Dalam ekspedisi tersebut tim yang terdiri atas beberapa ahli geologi asal

Belanda menemukan gugusan batu karang indah berwarna biru-kehijauan setinggi 180 meter yang menjulang dari padang rumput Alpen Cartensz. Pada tahun 1965, Freeport McMoran yang merupakan perusahaan tambang raksasa asal Amerika Serikat melirik bongkahan harta karun tersebut.<sup>38</sup>

Di tahun 1960an, pertambangan adalah magnet kuat bagi spekulatif modal internasional, sehingga Freeport McMoran pun tidak melewatkan kesempatan emas itu untuk mengeksplorasi daerah tambang di Irian Barat. Saat itu mereka mulai melakukan negosiasi dengan pemerintah Orde Baru untuk mengeksploitasi Etsberg. Negosiasi ini menghasilkan Kontrak Karya pertambangan Generasi I antara PT Freeport dengan Pemerintah Indonesia. Penandatanganan Kontrak Karya dilakukan pada tahun 1967. Ironisnya, di dalam dokumen Kontrak Karya disebutkan bahwa kawasan tersebut tidak berpenghuni.

Meskipun deposit tembaga Etsberg di Papua sangat besar, namun Freeport Sulphur tidak tertarik untuk mengeksplorasi tambang di Indonesia selama Presiden Soekarno masih berkuasa. Karena di masa Presiden Soekarno yang terkenal nasionalis itu berkuasa, tidak ada kebijakan yang dapat menjamin keuntungan tinggi dari penanaman modal asing langsung.<sup>39</sup>

Di saat negara menghadapi kebangkrutan, salah satu prioritas utama dari Rezim Orde Baru adalah untuk mendapatkan pengakuan internasional dan dukungan politik serta bantuan asing dan investasi untuk mendorong stabilitas,

bantuan luar negeri, arah perekonomian Indonesia berubah menjadi Pro-Barat dan selaras dengan investasi asing. Pada bulan November 1965, sekitar sebulan pasca kudeta militer Jendral Soeharto yang Pro-Investasi, Freeport mulai melakukan negosiasi dengan rezim baru agar dapat mengeksploitasi cadangan tambang Etsberg.

Bagi perusahaan tambang emas skala dunia ini, kondisi pemerintahan Indonesia yang masih dalam masa transisi sangatlah menguntungkan. Apalagi Soeharto dan pimpinan militer ketika itu telah berpaling kepada “Mafia Berkeley”, para ekonom Indonesia yang dididik di Amerika Serikat. Mereka bekerjasama dengan IMF dan World Bank untuk mereksturisasi ekonomi Indonesia. Sejak itulah terjadi perubahan pandangan terhadap investasi asing di Indonesia. Pemerintah Orde Baru memandang bahwa investasi asing sebagai jalan keluar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Salah satu paket restrukturisasi ini adalah meliberalisasi kebijakan pengelolaan Sumber Daya Alam dan Penanaman Modal Asing yang nasionalis. Keluarnya UU penanaman Modal Asing tahun 1967 dan UU pertambangan 1967 merupakan produk dari paket kebijaksanaan tersebut. Perubahan-perubahan ini terutama sekali memuluskan investasi Amerika Serikat yang ditandai dengan penandatanganan Kontrak Karya pertama antara Pemerintah RI dengan PTFI pada tahun 1967. Menurut Suharto, pemerintah Indonesia pada saat itu tidak

tambang dan tembaga di wilayah timur Indonesia itu, oleh sebab itu Suharto menyerahkan pengelolaannya kepada investor asing.<sup>40</sup>

Sebelumnya, izin pertambangan di Indonesia merupakan sejenis “konsesi”, yang syarat-syaratnya sangat memberikan keuntungan bagi kepentingan dalam negeri, diantaranya<sup>41</sup> :

1. PTFI akan menyerahkan seluruh peralatan yang dibawanya ke Indonesia kepada Pemerintah Republik Indonesia
2. Pendapatan yang diterima oleh perusahaan, terutama yang berkaitan dengan valuta asing, akan diawasi oleh Pemerintah Indonesia
3. Manajemen proyek akan dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia dengan keterlibatan terbatas PTFI dalam hal teknis
4. Saat PTFI sudah balik modal, Pemerintah Indonesia akan mengambil alih proyek pertambangan.

Ternyata, bentuk “konsesi” yang dirancang oleh Pemerintah Indonesia, tidak disetujui oleh pihak Freeport, kemudian Freeport menyusun sendiri perjanjian yang menguntungkan pihaknya dan menempatkan perusahaan asing sebagai mitra yang sejajar dengan pemerintah. Yang mengejutkan, perubahan perjanjian yang disusun sendiri oleh pihak Freeport tersebut diterima langsung oleh Pemerintah Indonesia tanpa adanya revisi sama sekali dan telah dijadikan sebagai Kontrak Karya yang berlaku hingga saat ini.

Pasal-pasal yang tertera di dalam Kontrak Karya antara Pemerintah

1967. Dimana rezim Orde Baru sangat membutuhkan investasi asing, tetapi yang lebih penting, Kontrak Karya digunakan oleh Soeharto untuk mencari legitimasi politik atas sengketa Irian Barat ke dalam Indonesia. Ketika itu Pengumpulan Pendapat Rakyat Papua (PEPERA) belum dilakukan. Dengan meratifikasi Kontrak Karya pertambangan Generasi I PTFI ini, Soeharto seperti hendak membeli dukungan Amerika Serikat.<sup>42</sup> Soeharto membutuhkan dukungan Amerika Serikat karena secara diam-diam dia berencana untuk melangkahi Perjanjian New York yang didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Pokok-pokok perjanjian New York tersebut khususnya pada pasal 22 (1) yang menjamin hak atas pilihan bebas dan pasal 18 (D) yang mensyaratkan seluruh orang dewasa Papua harus diperbolehkan mengikuti Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) untuk memilih merdeka atau bergabung dengan Indonesia. Pada tahun 1969, dengan Freeport sebagai jaminan politik, Soeharto mengancam dan memanipulasi 1024 suara rakyat Papua terpilih yang mengatasnamakan perwakilan dari 1 juta penduduk asli Papua memilih untuk bergabung dengan Indonesia.<sup>43</sup>

Kontrak Karya Freeport adalah Kontrak Karya Generasi Pertama yang menjadi landasan penyusunan Kontrak Karya Pertambangan di Indonesia. Kontrak Karya ini juga menjadi landasan penyusunan UU Pertambangan No 11 tahun 1967 yang disahkan pada Desember 1967 atau delapan bulan setelah

Karya PT Freeport menjadi ujung tombak penjarahan sumber daya alam di Indonesia. Kontrak Karya tersebut memiliki karakter yang sangat mengistimewakan pemegang kontrak asing. Bahkan pada seluruh isi kontrak disebutkan, apabila terjadi tumpang tindih terhadap lahan antar sektor, maka perusahaan pertambanganlah yang harus dimenangkan. Termasuk jika usaha eksplorasi tambang menyentuh tanah rakyat, maka rakyatlah yang harus menyingkir.

Pengoperasian tambang Freeport di Papua dengan nama perusahaannya PT Freeport Indonesia dimulai dari tambang terbuka Etsberg yang diresmikan langsung oleh Presiden Soeharto pada bulan Maret 1973. Kawasan tersebut selesai ditambang pada akhir tahun 1980an dengan menyisakan lubang sedalam 360 meter. Pada tahun 1988, PTFI mulai mengeksplorasi cadangan tambang lainnya, yaitu Grasberg. Dari eksplorasi tersebut, sekitar 7,3 ton tembaga dan 724,7 ton emas telah berhasil mereka keruk. Pada bulan Juni 2005, lubang di daerah tambang Grasberg telah mencapai 2,4 km pada daerah seluas 449 ha dengan kedalaman 800 m. Diperkirakan ada 18 juta ton cadangan tembaga dan 1.430 ton cadangan emas yang tersisa hingga penutupan tambang PTFI pada tahun 2041 (akhir Kontrak Karya II).

Freeport memang sudah lama mengincar untuk mendapatkan konsesi penambangan tembaga di Irian Jaya. Kontrak Karya I PTFI disusun berdasarkan UU No 1 tahun 1967 tentang Pertambangan dan UU No.11 tentang Penanaman Modal Asing. Kontrak Karya antara Pemerintah Indonesia

dan Freeport Indonesia Company melalui anak perusahaannya (subsidiary)

Freeport Indonesia Incorporated (Freeport), untuk bertindak sebagai kontraktor tunggal dalam kegiatan eksplorasi, eksploitasi, dan pemasaran tembaga di Irian Jaya. Lahan eksplorasi tambang PTFI mencakup areal seluas 10.908 hektar selama 30 tahun, terhitung sejak kegiatan komersial pertama.<sup>44</sup>

Pada awal mula kegiatan eksplorasi PTFI, hanya menambang bijih tembaga dan batubara yang terkandung pada Gunung *Etsberg*. *Etsberg* terkenal sebagai gunung bijih yang mengandung tembaga dan batu bara yang melimpah. *Etsberg* diketahui mengandung tiga belas juta ton biji tembaga di permukaan tanah dengan kedalaman 100 meter. Pada tahun 1985, para ahli pertambangan PT Freeport kembali menemukan cadangan tembaga tambahan yang berada di bawah tambang *Etsberg*.

Seiring dengan pertumbuhan yang dialami perusahaan Multinasional ini, pada tahun 1988 PTFI kembali menemukan gunung rumput yang dikenal dengan nama *Grasberg* yang secara tidak langsung menambah total cadangan emas menjadi 200 juta ton metric. Bahan mineral yang dieksplorasi oleh PTFI berasal dari dua sumber, antara lain Tambang terbuka (*Grasberg*) dan tambang bawah tanah yang disebut *Deep Ore Zone*. Tambang terbuka merupakan cara penambangan termurah, dimana kontraktor cukup menggali mineral secara langsung seperti proses penggalian tanah. Namun untuk tambang dibawah tanah, diperlukan kerja keras ekstra karena harus membuat terowongan dalam

---

<sup>44</sup> *Tambang Emas Freeport, Kekayaan Negara yang Terampas* diakses dari.

tanah sampai menuju lokasi yang mengandung mineral, dan kegiatan ini sangat berisiko sehingga sering memakan korban.<sup>45</sup>

Daerah tambang Grasberg ini telah menjadi primadona bagi usaha yang dirintis Freeport McMoran sehingga menjadikan mereka perusahaan kelas dunia di bidang pertambangan. Seperti dalam laporan keuangannya, Freeport Mc Moran mengatakan “ *The Grasberg minerals district is one of the world’s greatest geological “treasures”- the largest copper reserve and the largest gold reserve, both in the same mineralized*”.<sup>46</sup>

Bagaimana tidak, PTFI dalam seharinya mampu menghasilkan sebanyak 5.300 ton bijih tembaga, dan pada tahun 1987 produksi rata-rata bijih perhari terus meningkat menjadi lebih dari 16.000 ton atau tiga kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan target kerja eksplorasi perusahaan ini di tahun 1967.

Pada tahun 1972, untuk pertama kalinya PT Freeport Indonesia berhasil mengeksport konsentrat tembaga ke luar negeri. Saat itu harga tembaga tengah melambung tinggi, hal ini disebabkan oleh peristiwa perang yang terjadi diantara Amerika Serikat dan Vietnam. Negara-negara maju membutuhkan pasokan bijih tembaga dalam jumlah yang cukup besar untuk merakit alat-alat tempur dan persenjataan perangnya. Akibatnya, proses penambangan pun ditingkatkan untuk memenuhi permintaan pasar. Hal ini mengakibatkan PT Freeport Indonesia meraup omset yang besar dari sebelumnya.

---

<sup>45</sup> Log. Cit Hal 28

<sup>46</sup> Data dan Fakta Kontrak Freeport diakses dari

Kemudian pada tahun 1991, Kontrak Karya pertambangan PT Freeport Indonesia diperpanjang menjadi 30 tahun dengan opsi perpanjangan 2 kali 10 tahun, jadi Kontrak Karya PT Freeport tersebut akan berakhir di tahun 2021 jika pemerintah Indonesia tidak menyetujui usulan perpanjangan tersebut. Berdasarkan Kontrak Karya ini, luas penambangan PT Freeport bertambah (disebut Blok B) seluas 2,6 juta hektar. Dari Blok B ini yang sudah dieksplorasi yaitu seluas 203 juta hektar. Tentunya kita tidak dapat memperhitungkan pundi-pundi yang diperoleh oleh Perusahaan pertambangan emas dan tembaga ini dalam kurun waktu sepuluh atau bahkan dua puluh tahun